

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perhatian terhadap kesenian atau segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan, dalam kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa, mula-mula bersifat deskriptif. Para pengarang etnografi masa akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 dalam karangan-karangan mereka sering kali memuat suatu deskripsi mengenai benda- benda hasil seni, pada benda alat- alat sehari-hari. Deskripsi- deskripsi itu terutama memperhatikan bentuk, teknik pembuatan, motif perhiasan, dan gaya dan dari benda- benda kesenian tadi. Selain benda hasil seni rupa, lapangan kesenian lain yang jugak sering mendapat tempat dalam sebuah karangan etnografi adalah seni musik, seni tari, dan drama, Koentjaraningrat (2009).

Menurut Aep saepuloh dan A. Rusdiana (2015: 48) Dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar, yaitu: (a) seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata, dan (b) seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga.

Dalam lapangan seni rupa ada seni patung, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis dan gambar, dan seni rias. Seni musik ada yang vokal (menyanyi) dan ada yang instrumental (dengan alat bunyi- bunyi), dan seni sastra lebih khusus terdiri dari prosa dan puisi. Suatu lapangan kesenian yang meliputi kedua bagian

tersebut tadi adalah seni gerak atau seni tari, karena kesenian ini kesenian ini dapat dinikmati dengan mata maupun telinga. Akhirnya ada suatu lapangan kesenian yang meliputi keseluruhannya, yaitu seni drama, karena lapangan kesenian ini mengandung unsur- unsur dari seni lukis, seni rias, seni musik, seni sastra dan seni tari, yang semua diintegrasikan menjadi suatu kebulatan, Hasanah dkk (2020).

Keunikan seni yang unik dapat memberikan sunguhan bagi kehidupan kejiwaan orang, karena yang menjadi sasaran atau objeknya kehidupan alam luas dan kehidupan manusia secara individu, kelompok serta nilai-nilai di dalamnya (joko, 2004 : 95). Kesenian yang merupakan hasil karya budaya juga berfungsi sebagai pemberi rasa indah dalam berkarya seperti halnya tas sovenir aceh pada masyarakat.

Pengertian masyarakat dan budaya Menurut pandangan yang populer, masyarakat dilihat sebagai kekuatan impersonal yang mempengaruhi, mengekang dan juga menentukan tingkat laku anggota- anggotanya. Pandangan seperti ini mirip dengan wawasan sosiologis dipelopori oleh seorang ahli sosiologi klasik dari perancis bernama Emil Durkheim yang menyebutkan bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota- anggotanya.

Menurut Betrand (1987) masyarakat merupakan hasil dari suatu preode perubahan budaya dan akumulasi budaya. Jadi masyarakat bukan sekedar jumlah penduduk saja melainkan sebagai suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antara mereka, sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-

ciri tersendiri. Dimana dari hubungan antara mereka ini terbentuk suatu kumpulan manusia yang kemudian menghasilkan suatu kebudayaan. Jadi masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, atau disebut juga sekelompok orang yang kebudayaan yang sama atau setidaknya mempunyai sebuah kebudayaan bersama yang dapat dibedakan dari yang dimiliki oleh kelompok lainnya dan yang tinggal di satu daerah wilayah tertentu, mempunyai perasaan akan adanya persatuan diantara anggota- anggota dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan yang berbeda dari lainnya.

Masyarakat dan kebudayaan sebenarnya merupakan perwujudan dari perilaku manusia. Antara masyarakat dan kebudayaan dalam kehidupan nyata, keduanya tidak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan tunggal, bagaikan dua sisi mata uang. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan atau sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukung.

Istilah kebudayaan sendiri berasal dari Sangsekerta “ *budhaya*” yaitu merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal, Muttaqin dkk (2019). Jadi kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu yang berkaitan dengan budi atau akal. Istilah lain dari budaya adalah *culture* dan istilah lainnya adalah *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan (terutama mengerjakan tanah atau bertani). Dari asal arti ini, kemudian berkembang menjadi *culture* yang artinya segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam sekitar, Armen (2015).

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya

terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakayan, bangunan, dan karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur- unsur sosial-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Pengertian kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski dalam Chaidar (2016) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan dalam kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk mendapat itu adalah Cultural- Determinism. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai Superorganic. Menurut sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur telektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Ani Sri Rahayu (2016), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan- kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan, dan Soelaiman Soemardi dalam Chaidar (2016), budaya adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah suatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan

adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Filsuf Hegel dalam abad ke-19 membahas budaya sebagai: keterasinan manusia dengan dirinya sendiri. Dalam kebudayaan manusia tak menerima begitu saja apa yang disediakan oleh alam tetapi mengubahnya dalam mengembangkannya lebih lanjut. Dengan berbuat demikian itu terjadi jurang antara manusia dengan dirinya yang dialami.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas dan terdiri dari keanekaragaman suku bangsa serta memiliki adat serta budaya yang beragam. Keanekaragaman ini terlihat pada perbedaan adat serta budaya yang tersebar dari Aceh hingga Papua, sehingga produk kerajinan seni yang dihasilkan di setiap daerah berbeda pula. Salah satu kerajinan yang terdapat di Aceh adalah kerajinan bordir.

Kerajinan bordir adalah karya seni yang pada dasar bordir atau sulamannya menggunakan suatu teknik dengan media benang yang dijalin pada bidang berupa kain atau kulit dengan menggunakan jarum. Awalnya bordir hanya diperuntukkan untuk menghias kain saja, namun saat ini bordir bisa digunakan pada pakaian (baju), tas, jilbab, alas meja, seprei, dan mukena dengan tujuan untuk membentuk suatu motif untuk mempercantik, Yanti dkk (2017).

Indonesia yang mempunyai keragaman suku menawarkan rupa-rupa produk dengan sentuhan etnik dari daerahnya masing-masing, tidak terkecuali Aceh, provinsi ujung barat nusantara. Di daerah Aceh, khususnya Aceh Utara terdapat salah satu Gampong yang sangat terkenal dengan usaha bordirnya. Berbagai kerajinan Bordir khas Aceh. Kerajinan ini semua dibuat dengan motif khas Aceh dan dengan bentuk yang cukup unik serta menarik. Usaha kerajinan tradisional tersebut merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun oleh setiap kelompok masyarakat misalnya, masyarakat Gampong Ulee Nyeu Kecamatan Banda Baro. Kerajinan tersebut ditekuni pria dan wanita, baik tua maupun muda. Wanita berperan membordir bahan dengan berbagai motif sedangkan laki-laki menjahit hasil bordir menjadi aneka hasil kerajinan seperti tas, ransel, alas kaki, sajadah, dompet, dan tas koper motif Aceh. Keterampilan di bidang usaha kerajinan Tas Souvenir Aceh diperoleh para keluarga pengrajin melalui proses pewarisan di lingkungan keluarganya dalam arti bahwa keterampilan tersebut diwariskan dari orang tua mereka kemudian juga kepada anak-anak mereka, sehingga mata pencaharian sebagai pengrajin Tas Souvenir Aceh merupakan mata pencaharian yang diwariskan secara turun temurun.

Tas Souvenir Aceh beragam macam model yang dipajang seperti tas ransel, tas sandang, tas laptop, tas kosmetik dan dompet, dan barang yang tersedia memiliki berbagai ukuran. Menariknya meskipun mengangkat tema etnik, namun Tas Khas Aceh jugak menawarkan model dan motif bagi mereka yang berjiwa muda. Warna klasik seperti warna dasar hitam yang ditimpa kuning keemasan tidak lagi mendominasi. Dua warna yang menjadi simbol adat daerah Aceh.

Tas Souvenir Aceh adalah ide yang sederhana, dengan desain yang bagus dan warna- warna yang cerah serta bahan yang berkualitas yang akan membuat setiap orang ingin melihatnya. Setiap jenis tas mempunyai nama tersendiri dengan motif yang berbeda, keunikan dalam penggabungan setiap warna pada setiap motif yang ada menjadi suatu cirri khas tersendiri bagi peminat tas souvenir Aceh. Dalam hal ini penulis sangat tertarik untuk melihat lebih mendalam dan terfokus mengenai Pengrajin Tas Souvenir Aceh di Gampong Ulee Nyeu Kecamatan Banda Baroe Kabupaten Aceh Utara.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana proses pembuatan Tas Souvenir Aceh Di Gampong Ulee Nyeu Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara?
2. Apa-apa saja kendala bagi para pengrajin Tas Souvenir Aceh Di Gampong Ulee Nyeu Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka, penulis mengambil fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut;

1. Proses pembuatan Tas Souvenir Aceh Di Gampong Ulee Nyeu Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara.
2. Kendala bagi para pengrajin Tas Souvenir Aceh Di Gampong Ulee Nyeu Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut ;

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses pembuatan Tas Souvenir Aceh Di Gampong Ulee Nyeu Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kendala bagi pengrajin Tas Souvenir Aceh Di Gampong Ulee Nyeu kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang tersebut di atas, maka yang menjadi manfaat penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat memperdalam proses pembuatan Tas Souvenir Aceh Di Gampong Ulee Nyeu Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara. Dapat memperdalam kendala bagi para pengrajin Tas Souvenir Aceh.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan menjadi masukan terhadap masyarakat Gampong Ulee Nyeu Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara, untuk dapat menjadi kontribusi pengetahuan mereka tentang kendala apa sajan yang di hadapi para pengrajin Tas Souvenir Aceh menjadi masukan bagi masyarakat terutama pencinta asesoris dan masyarakat pengrajin Tas Souvenir Aceh untuk lebih memperhatikan gejolak globalisasi dan akulturasi budaya.